BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah SAW telah berhasil melakukan perubahan besar di Jazirah Arab melalui pendidikan Islam selama lebih kurang dua puluh tiga tahun, suatu perubahan yang sangat luar biasa dalam sejarah kemanusiaan, sehingga Michael H. Hart menyatakan dalam bukunya *The 100, a Ranking of the influental Persons in History (Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah)* yang diterjemahkan oleh Mahbub Junaidi "Dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi"[1].

Menurut bahasa, Arab arinya padang pasir, tanah gundul, dan gersang yang tiada air dan tanamannya. Sebutan dengan istilah ini sudah diberikan sejak dahulu kala kepada jazirah Arab, sebagaimana sebutan yang diberikan kepada suatu kaum yang disesuaikan dengan daerah tertentu, lalu mereka menjadikannya sebagai tempat tinggal.

Jazirah Arab dibatasi laut merah dan gurun Sinai di sebelah barat, di sebelah timur dibatasi Teluk Arab dan sebagian besar negara Irak bagian selatan, di sebelah utara dibatasi Laut Arab yang bersambung dengan lautan India, di sebelah utara dibatasi negeri Syam dan sebaagian kecil dari negara

[1] Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh, pen. Mahbub Junaidi, judul asli, "The 100, a Ranking of the Influental Persons in History ",* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), h. 27

Irak, sekalipun mungkin ada sedikit perbedaaan dalam penentuan batasan ini. Luasnya membentang anrata satu juta mil sampai satu juta tiga ratus ribu mil.

Jazirah Arab memiliki peranan yang sangat besar karena letak geografis. Sedangkan dilihat dari kondisi internalnya, Jazirah Arab hanya dikelilingi gurun dan pasir di segala sudutnya

Bangsa Arab pada masa sebelum Islam adalah bangsa yang terpecah belah, suka berperang antara satu kabilah dengan kabilah yang lain, oleh karena dua sebab, yaitu: (1) bersaing memperebutkan sarana penghidupan, yakni padang rumput tempat mengembala kambing dan sumber air, dan (2) bersaing memperebutkan kehormatan dan kursi kepemimpinan. Apabila saudara sulung meninggal dunia, maka timbullah perselisihan antara anak mantan pemimpin dengan saudara-saudara mendiang ayahnya yang berakibat meletusnya perang antara kabilah-kabilah yang masih ada tali kekerabatan dan berdekatan.[2]

Selanjutnya Michael H. Hart menjelaskan:

> Suku Baduwi (Arab) punya tradisi turun temurun sebagai prajurit yang tangguh dan berani. Tapi jumlah mereka tidaklah banyak dan senantiasa tergoda perpecahan dan saling melabrak satu sama lain, itu sebabnya mereka tidak bisa mengungguli tentara dari kerajaan-kerajaan yang mapan di daerah pertanian belahan utara. Tapi Muhammad lah orang pertama dalam sejarah berkat dorongan (pendidikan Islam) yang kuat kepercayaan kepada keesaan Tuhan. [3]

Orang-orang Arab sebelum datangnya Islam mempunyai sifat ketidakadilan, kejahatan. Mereka menyembah berhala yang terbuat dari batu yang mereka buat sendiri, dengan bentuk yang bermacam-macam. Setiap

---

[2] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2012), h. 12
[3] Michael H. Hart, *Op., Cit*. h. 28

suku juga mempunyai berhala masing-masing yang semuanya terletak di sekeliling Ka'bah, juga kaum wanita hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat Arab, mereka hanya menganggap kaum wanita itu sebagai binatang peliharaan. Bahkan, sudah menjadi tradisi bagi suatu kaum untuk mengubur hidup-hidup bayi perempuan mereka, masyarakat Arab berpandangan seperti itu karena mereka merasa malu dan takut jikalau anak perempuannya nanti akan membawa kemiskinan dan kesengsaran.[4]

Pada dasarnya kultur yang berkembang pada masyarakat Arab pada umumnya adalah kultur klenik yang mempercayai takhayul dan khurafat. Sebagai contoh mereka melarang keras membunuh ular karena apabila mereka mati hantu ular itu akan datang membalas, apabila orang telah mati, maka rohnya akan menjadi seekor burung yang di sebut *Hammah*, mereka biasa memakai cincin dari besi atau tembaga dengan kepercayaan akan menambah kekuatan dan masih banyak lainnya.

Dalam hal pendidikan, di kalangan orang-orang Arab pra Islam jumlah individu yang dapat menulis dan membaca masih terbilang sangat sedikit. Ini lantaran sebagian mereka tidak berhasrat untuk mempelajarinya. Beberapa sejarawan berpendapat nyaris secara keseluruhan budaya yang berkembang pada masa itu adalah budaya lisan. Prestasi Intelektual orang-orang Arab pra Islam adalah syair-syair mereka. Kebanggaan yang paling besar baik sebelum dan sesudah kedatangan Islam adalah kefasihan (berbicara) dan syair-syair mereka.

---

[4] Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Fiqhus Sirâh: Dirasat Manhâjiah 'Ilmiah Li Siratil Mustafa 'Alaihish Shalatu was Salam,* (Lebanon: Darul Fikri, 1397/1977), h. 22

Sebagai komunitas yang awam dalam budaya baca tulis maka bangsa Arab menjadikan budaya lisan sebagai media pelestarian tradisi yang utama. Syair merupakan ungkapan pikiran, pengetahuan dan pengalaman hidup. Hampir semua pengungkapan itu melalui bentuk *syair*, dan yang lainnya berupa *natsr* (prosa), *amtsal* (perumpamaan), *khitabah* (pidato), dan lainnya. Kegiatan membuat dan membacakan syair-syair di depan umum dilakukan di suatu pasar yang disebut *Ukadz*[5]. Di antara syair-syair yang terpilih kemudian digantungkan di dinding Ka'bah sebagai apresiasi yang disebut *mu'allaqat*.

Masyarakaat Arab mudah tertarik dengan retorika yang memukau dan gaya bahasa indah. Syair-syair mereka mendendangkan kehebatan mereka, membanggakan keturunan dan nasab mereka. Melalui syair, mereka memperkenalkan keunggulan mereka dan hal-hal lainnya yang membuat audiens simpatik. Oleh karena itu, tak heran jika para orator dan penyair handal menjadi ikon bagi masing-masing kabilah. Di satu sisi, bait-bait syair mereka terkadanag mengunggulkan kehebatan kabilahnya sendiri dan di sisi lain merendahkan kabilah lainnya. Oleh karena itu mereka tidak suka jika ada kabilah lain yang dapat menandingi keindahan syairnya.[6]

Sebutan masyarakat jahiliah sebagai zaman kebodohan sebenarnya kurang tepat. Zaman jahiliyah bisa dikatakan sebagai zaman di mana orang-orang Arab Jahiliyah dahulu memiliki sifat pembangkang kepada Tuhannya. Mereka memiliki akal pikiran namun tidak dipergunakan. Mereka bertingkah di luar aturan Tuhan. Didukung dengan lingkungan padang pasir,

---

[5] *Ibid.*, h. 37

[6] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah SAW Jilid I* (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 39-40

dapat mempengaruhi pembentukan mental dan karakter yang keras. Kehancuran dan keruntuhan nilai hidup insan menyeruak dalam tingkah laku mereka yang sangat bejat, tak bermoral, dan bobrok. Di antara kerusakan moral bangsa Arab sebelum Islam datang sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abu Bakar seperti dikutip oleh Zuhairini:

1. Perjudian.
2. Meminum arak.
3. Nikah *al-Istibda'*
4. Mengubur anak perempuan hidup-hidup,
5. Membunuh anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, jika kemiskinan dan kelaparan mendera mereka, atau bahkan sekedar prasangka bahwa kemiskinan akan mereka alami,
6. Ber-*tabarruj* (bersolek) di kalangan wanita. Para wanita terbiasa bersolek dan keluar rumah sambil menampakkan kecantikannya, lalu berjalan di tengah kaum laki-laki dengan berlenggak lenggok, seakan mempertunjukkan dirinya agar orang-orang memujinya.
7. Lelaki yang mengambil wanita sebagai gundik atau wanita yang mengambil laki-laki sebagai piaraan, lalu melakukan hubungan seksual secara terselubung, padahal gundik dan piaraan itu orang yang asing bagi mereka.
8. Pelacuran.
9. Fanatisme kabilah dan kaum.

10. Berperang dan saling bermusuhan untuk merampas dan menjarah harta benda dari kaun lainnya.
11. Enggan mengerjakan profesi tertentu, karena kesombongan dan keangkuhan.[7]

Rasulullah SAW merupakan suri teladan dalam menjalani kehidupan di dunia dan *rahmatan lil'alamin* bagi seluruh alam yang terdiri dari kelompok-kelompok makhluk seperti alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan. Rasulullah SAW diutus sebaga rahmat bagi mereka semua. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzhab: 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".* (Q. S al- Ahzab: 21).[8]

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِّنكُمْ يَتْلُواْ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُواْ تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: *sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.* (Q.S al-Baqarah : 151).[9]

---

[7] Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992, cet. 3), h. 18

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan,* (Bandung: CV Diponegoro, 2004), h. 745

[9] *Ibid.*,h. 23

Rasulullah adalah pendidik pertama masyarakat Arab jahiliyah dengan pendidikan Islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukan Rasulullah dapat dikatakan sebagai sesuatu yang luar biasa, yang bisa dijadikan model didalam pelaksanaan pendidikan Islam dimasa sekarang. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “. *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*” .(Q.S al-Jumuah : 2)[10]

Ayat di atas juga dikuatkan dengan hadis Nabi yang berbunyi :

وَحَدَثَنِى عَنْ مَالِكٍ اَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اِنَّمَابُعِثْتُ لِأُ تَمِّمَ حُسْنَ لْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya :*Dan menceritakan kepadaku dari Malik Sesungguhnya dia menyampaikannya , Sesungguhnya Rasulullah SAW Bersabda:’’ aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad).[11]

Misi Rasulullah yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, seorang muslim dalam melakukan apa saja harus didasari oleh akhlak mulia itu. Dalam berekonomi, politik, mengembangkan pendididikan, hukum, bermasyarakat dan lain-lain harus didasarkan pada akhlak yang luhur.

---

[10] *Ibid., h.* 553

[11] Malik bin Anas, *AL-muwataq Imam Malik*, (Damsiq: Resalah publisher, 2013), h.692

Untuk melaksanakan fungsi utamanya sebagai pendidik, Rasulullah telah melakukan serangkaian kebijakan yang amat strategis serta sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi pada saat itu. Proses pendidikan pada zaman Rasulullah berada di Makkah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Hal yang demikian belum dimungkinkan, karena pada saat itu Nabi Muhammmad belum berperan sebagai pemimpin atau kepala negara, bahkan beliau dan para pengikutnya berada dalam bayang-bayang ancaman pembunuhan dan kaum kafir Quraisy. Selama di Makkah, pendidikan berlangsung dari rumah ke rumah secara sembunyi-sembunyi.[12]

Di antaranya yang terkenal adalah rumah al-Arqam. Langkah yang bijak dilakukan Nabi Muhammad SAW pada tahap awal Islam ini adalah melarang para pengikutnya untuk menampakkan keIslamannya dalam berbagai hal. Tidak menemui mereka kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi dalam mendidik mereka.[13]

Setelah masyarakat Islam terbentuk di Madinah, barulah pendidikan Islam dapat berjalan dengan leluasa dan terbuka secara umum. Adapun kebijakan yang telah dilakukan Nabi Muhammad ketika di perode Madinah adalah:

1. Membangun masjid di Madinah. Masjid inilah yang selanjutnya digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan. Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan beberapa sahabat seperti al Hakam Ibn Sa'id untuk

[12] Zuhairini, dkk, *Op.Cit.*,h.13
[13] *Ibid.*,

mengajar pada sebuah *kuttab* ketika Nabi Muhammad SAW berada di Madinah

2. Mempersatukan berbagai potensi yang semula saling berserakan bahkan saling bermusuhan. Langkah ini dituangkan dalam dokumen yang lebih popular disebut piagam Madinah. Dengan adanya piagam tersebut terwujudlah keadaan masyarakat yang tenang, harmonis dan damai.[14]

Agama Islam yang diajarkan oleh Nabi menjadi dasar pendidikan Islam bersifat menyeluruh dalam pandangannya terhadap agama, individu, masyarakat dan kehidupan. Islam berusaha membina individu sebagaimana ia membina masyarakat dan menghargainya sekaligus.[15]

Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi berdasarkan pada suatu prinsip, bertujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan dayanya. Juga mengembangkan segala segi dalam kehidupan masyarakat, turut menyelesaikan masalah sosial dan memelihara sejarah dan kebudayaan, dengan demikian pendidikan Islam itu tidak bersifat eksklusif.[16]

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang membinatang. Orang-

---

[14] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), h. 24

[15] *Ibid.*,

[16] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.12-13

orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.[17]

Menurut pendapat Muhammad al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Seorang Muslim* disebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang mana pendidikan budi pekerti adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta mendorong kepada perbuatan yang baik dan mulia.[18]

Berbicara seputar pendidikan karakter, perlu kita simak apa yang ada dalam tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mem-bentuk watak serta peradaban manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan, menjadi Warga Negara demokratis serta bertanggungjawab."

Oleh karena itu, agar pendidikan Islam menjadi kekuatan untuk membangun karakter secara utuh, maka pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW harus dipahami secara utuh pula. Islam semestinya tidak saja dipahami sebagai agama, melainkan juga sebagai

---

[17] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 1

[18] Muhammad al-Ghazali, *Khuluqul Akhlak Seorang Muslim,* Penerjemah: Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995), h. 56

konsep tentang peradaban unggul.[19] Konsep tersebut harus diperkenalkan melalui pendidikan secara terus menerus, agar ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW benar-benar menjadi kekuatan untuk membangun karakter secara sempurna, dan tidak lagi dipahami hanya sebagiannya saja, sebagaimana yang kebanyakan terjadi selama ini.

Saat sekarang ini pola pendidikan yang dirumuskan oleh negara barat muatan nilai ruhiyahnya sangatlah minim dan lebih mengedepankan logika materialisme serta memisahkan antara agama dengan kehidupan. Implikasi yang dapat dirasakan namun jarang disadari adalah munculnya degradasi moral yang dialami oleh generasi masa kini.

Padahal periode klasik merupakan masa gemilang (*the golden age*) bagi umat Islam yang meliputi banyak aspek kehidupan. Agama Islam memberikan motivasi yang sangat jelas agar pemeluknya berkarya untuk mencapai kemajuan dan kejayaan. Kemajuan dan kejayaan tercapai karena ilmu pengetahuan yang melalui proses pendidikan.

Sejarah Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW periode Makkah, yakni sejak nabi diutus sebagai rasul hingga hijrah ke Madinah kurang lebih sejak tahun 611 M-622 M atau selama 12 tahun 5 bulan 21 hari, sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada nabi. Bahkan tidak ada yang mempunyai kewenangan untuk memberikan dan menentukan materi-materi pendidikan, selain Nabi.[20]

---

[19] *Ibid.*,

[20] Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 17-16

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pendidikan karakter pada masa Rasulullah SAW".**

B. Rumusan dan Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah pendidikan karakter pada masa Rasulullah SAW?

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan maka penulis membatasi permasalahan pada hal-hal:

1. Nilai-nilai karakter pada masa Rasulullah SAW
2. Cara Rasulullah SAW menginternalisasikan pendidikan karakter pada periode Makkah.
3. Cara Rasulullah SAW menginternalisasikan pendidikan karakter pada periode Madinah.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka secara umum tujuan pemelitian ini adalah mengetahui pendidikan karakter pada masa Rasulullah SAW

Selanjutnya secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada masa Rasulullah SAW
2. Cara Rasulullah SAW menginternalisasikan pendidikan karakter pada periode Makkah

3. Cara Rasulullah SAW menginternalisasikan pendidikan karakter pada periode Madinah

Adapun kegunaan penelitian ini adalah bermanfaat bagi :

1. Para penyelenggara pendidikan dan personil lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas peserta didik sesuai dengan nilai nilai Ilahiyah sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah.
2. Peserta didik dalam upaya mengevaluasi diri dan mempertahankan identitas diri supaya tidak terpengaruh oleh budaya-budaya yang bertentangan dengan yang telah diwariskan oleh Rasulullah.
3. Pengembangan ilmu pengetahuan dan solusi terhadap persoalan-persoalan akhlak dan moral dilingkungan masyarakat.
4. Penulis dalam pengembangan wawasan dan pengetahuan, disamping itu untuk penyelesaian studi pada program Pendidikan Agama Islam UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Guna menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini, perlu dijelaskan tiga kata operasional yang terkandung dalam judul penelitian ini yaitu:

Pendidikan adalah: sistem, cara kerja dan bentuk. Sedangkan pola pendidikan adalah upaya dilakukan secara sadar dan terencana yang diberikan kepada seseorang dengan maksud mengubah atau mengembangkan sikap dan

tata laku seseorang sejak lahir, meliputi aspek fisik, akal, iman, akhlak, kewajiban, estetika, dan sosial.[21]

Karakter adalah kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/pesera didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.[22]

Rasulullah SAW adalah julukan atau gelar Nabi umat Islam[23], yang dimaksud dengan Rasulullah disini adalah Nabi Muhammad SAW

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan karakter pada masa Rasulullah SAW dalam penelitian ini adalah: suatu bentuk pembinaan dan pendidikan yang dilakukan Rasulullah terhadap Bangsa Arab sehingga membentuk kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan dan memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen ke-Islaman.

---

[21] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 2007), h. 885

[22] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 3

[23] Luwis Ma'luf, *Al-Munjid Fil- Lughah*, (Lebanon: Daarul Masyriq, 1986), h. 212